
Interpretasi Makna Kehendak Bebas Menurut St. Maximus

Eka Kurniawan Zebua,^{1*} Hendi Wijaya²

^{1,2.} *Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto*

** Corresponding Author*

Email: ek5985196@gmail.com

Submitted: 07-06-2023

Accepted: 20-06-2023

Published: 30-06-2023

Abstract

This article analyzes the thoughts of Father Philokalia St. Maximus on Free Will. The purpose of this study is to explain the true meaning of free will. Because free will is God's gift in man which functions as human power to be responsible for everything he thinks, both to himself and to others. Therefore, through free will, man can do whatever God wants in his life. In this article, we use literature studies by examining the thoughts of St. Maximus, journals, and other books. Finally, this research produces a theological meaning regarding human free will that is in accordance with God's will, namely free will not to sin, but free will that brings humans closer to God.

Keywords: Free will; God's will; Human will; Sin; St. Maximus.

Abstrak

Artikel ini menganalisis pemikiran Bapa *Philokalia* St. Maximus tentang *Free Will*. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang arti kehendak bebas yang sesungguhnya. Sebab kehendak bebas merupakan anugerah Tuhan dalam diri manusia yang berfungsi sebagai kekuatan manusia untuk bertanggung jawab dalam setiap apa yang ia pikirkan, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain. Oleh karena itu, melalui kehendak bebas manusia dapat melakukan kehendaknya sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan di dalam kehidupannya. Dalam artikel ini kami menggunakan studi literatur dengan mengkaji pemikiran St. Maximus, jurnal-jurnal, dan buku-buku lain. Akhirnya, penelitian ini menghasilkan sebuah makna teologis mengenai kehendak bebas manusia yang sesuai kehendak Tuhan, yakni kehendak bebas bukan untuk melakukan dosa, melainkan kehendak bebas yang mengantarkan manusia semakin serupa dengan Tuhan.

Kata Kunci: Kehendak Bebas, Kehendak Allah; Kehendak Manusia, Dosa; St. Maximus.

PENDAHULUAN

Kehendak bebas merupakan konsep yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga konsep kehendak bebas ini dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang tidak pernah tuntas untuk dipermasalahkan. Robert Charles menyatakan bahwa pada awalnya Tuhan menciptakan manusia dengan sangat baik dan tidak ternoda. Selain baik dan tidak ternoda, manusia juga Tuhan sertai dengan kehendak bebas yang baik,

sukarela dalam melayani, dan bahkan kepuasan terhadap sesuatu.¹ Soivi “Kehendak bebas adalah suatu konsep yang berkaitan dalam bidang etika dan mistisisme yang merupakan lawan dari kepemilikan dan keterikatan”.² Kehendak bebas adalah kemampuan manusia yang dianugerahkan oleh Allah sejak dia ada, namun rasa ingin tahu seseorang tentang kehendak bebas membuat dirinya menjadi salah mengartikan tentang arti dari kehendak bebas yang Allah inginkan terjadi dalam kehidupannya. Karena itu, penulis akan memperkenalkan topik pembahasan ini dengan mengkaji teori Bapa Philokalia St. Maximus The Confessor sehingga mendapat konsep kehendak bebas yang sesungguhnya.

St. Maximus, menyatakan bahwa kehendak bebas merupakan kekuatan jiwa dalam melakukan keinginan.³ Namun, jika kehendak bebas manusia merusak kesucian diri manusia maka kehendak bebas yang manusia gunakan adalah kehendak bebas yang dipengaruhi oleh hal-hal duniawi. Hal itu dikarenakan, kehendak bebas yang dapat memberikan dampak yang baik dalam diri manusia adalah kehendak yang melawan hal-hal yang merusak, sehingga dengan manusia melawan hal-hal tersebut dengan kehendak bebasnya maka manusia tersebut akan memperoleh karya keselamatan. Yusak Noven Susanto menuliskan kehendak bebas adalah dimensi khas yang dimiliki manusia, sebagai salah satu prinsip suatu tindakan.⁴ Karena itu, manusia dibekali dengan kehendak bebas maka setiap manusia harus dapat menggunakan anugerah tersebut untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya, bukan kesempatan untuk jatuh kedalam dosa yang merusak kehidupannya.

Ajaran mengenai kehendak bebas merupakan salah satu ajaran utama dalam pemikiran bapa-bapa gereja. M. Pranoto dalam penelitian sebelumnya, membahas mengenai ajaran kehendak bebas dalam teologi Martihn Luther, yang dikaitkan dengan anugerah dan keselamatan dari Allah.⁵ P. Tanyit membahasakan ajaran kehendak bebas di dalam teologi providensia Dei. Bahwa kehendak bebas manusia tidak terlepas dari kedaulatan dan kemahakuasaan Allah.⁶ B. Labudo melakukan penelitian berbeda mengenai

¹ Robert Charles Sproul, *Willing To Believe: The Controversy Over Free Will* (United States of Amerika: Baker Books, 1997).

² Moh. Soivi, “Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhamad TaiqiMishbah Yazdi” (2018).

³ St. Maximus The Confessor, *Philokalia Vol 2*, n.d.192-193

⁴ Yusak Noven Susanto, “Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini,” *Chemical Information and Modeling* 9 (2017): 1689–99.

⁵ Minggu Minarto Pranoto, “Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2006), <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.181>.

⁶ Parel Tanyit, “Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.

kehendak manusia di dalam lensa Alkitab dan relevansinya bagi pelayanan gereja di masa kini.⁷

Berbeda dari penelitian terdahulu, artikel ini membahasakan makna kehendak bebas menurut pandangan St. Maximus. Kehendak bebas manusia bukan hal-hal yang manusia ciptakan sendiri dalam dirinya, tetapi kehendak bebas yang ada dalam diri manusia adalah anugerah Tuhan yang merupakan kekuatan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya.⁸ Kehendak bebas muncul karena manusia memiliki pikiran dan perasaan sehingga dengan pikiran dan perasaan yang ia miliki maka muncullah kehendak bebas yang sudah ada dalam dirinya menjadi nyata untuk ia lakukan. Pembahasan mengenai topik penelitian ini disistematiskan sebagai berikut: deskripsi makna kehendak bebas menurut St. Maximus; kehendak bebas dan dosa; diakhiri dengan analisis dampak kehendak bebas bagi eksistensi komunitas beriman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian literatur sebagai kegiatan yang saling berhubungan dengan cara menyimpan data literatur, membaca kembali, mencatat, dan memproses bahan yang dikaji.⁹ Dalam artikel ini, kami meneliti teks yang ditulis St. Maximus dalam buku *Philokalia* volume 2, jurnal-jurnal, serta mengutip referensi lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini, berfokus pada pandangan St. Maximus yang mengkaji hubungan kehendak bebas manusia, kehendak bebas dan dosa, serta kehendak bebas yang sesuai dengan kehendak Tuhan bagi kehidupan orang beriman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kehendak Bebas

Pada mulanya, manusia diciptakan Tuhan dengan anugerah kehendak bebas. Kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan kepada manusia adalah kehendak bebas untuk melakukan yang baik sesuai dengan kehendak-Nya. Kehendak bebas yang secara umum dikenal manusia adalah kehendak bebas yang timbul dari pikiran dan hati manusia, sehingga manusia sering salah mengartikan apa maksud dari kehendak bebas yang Tuhan

⁷ Basrianiksun Labudo, "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>.

⁸ G.E.H Palmer Phil Sherrard and Kallistos Ware, *The Philokalia The Complete Text Compiled by St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth*, ed. Faber (London, 1979).

⁹ Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," *Eleos* 2 (2022): 16–34.

anugerahkan. St. Maximus mendefinisikan kehendak bebas adalah suatu keberadaan yang Tuhan satukan dalam diri manusia dengan kapasitas dalam melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya, sehingga dengan kapasitas tersebut manusia akan mendapat dorongan untuk bertindak mencapai tingkat keberadaan, kekuatan, dan pada akhirnya mencapai kebajikan yang Tuhan rancangkan.¹⁰ Karena itu, manusia harus dapat menggunakan kekuatan tersebut untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

Pernyataan ini memberikan dorongan untuk lebih dipahami. Hal itu dikarenakan, banyak orang seringkali salah mengartikan maksud kehendak bebas, sehingga mereka akan dikontrol oleh hal-hal duniawi. St. Maximus memberikan pengertian bahwa kehendak bebas adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia untuk dapat bertanggung jawab dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. St. Diadochos turut menyatakan bahwa kehendak bebas adalah kekuatan jiwa yang tidak berbentuk, dalam upaya mengatur diri untuk bertindak dan melakukan pilihan yang diputuskan. Karena itu, untuk mendapat kekuatan jiwa maka manusia harus dapat mengarahkan dirinya dengan sukarela sesuai dengan ajaran Tuhan.¹¹ Boland turut mendefinisikan kehendak bebas sebagai rasa tanggung jawab untuk bertindak sendiri, berusaha sendiri, menyelenggarakan sendiri, baik terhadap keluarga maupun dunia sekitar. Dalam artian, ketika seseorang melakukan kehendak tersebut dengan baik maka kehidupannya tidak akan kacau, tetapi terarah akan tujuan yang sudah direncanakan.¹² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehendak bebas berarti kemampuan diri manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga memberikan manfaat dalam dirinya dan juga kepada orang lain di sekitarnya.

Perlu ditegaskan, bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan memiliki kehendak bebas merupakan manusia yang sudah diberikan kebebasan oleh Sang Pencipta untuk berbuat sesuai dengan kehendak yang diinginkan. Tuhan memberikan kehendak bebas dalam diri manusia, supaya manusia menjadi ciptaan yang sempurna dihadapan-Nya, sehingga manusia mencapai proses penyucian diri. St. Maximus menyatakan bahwa *if one's intellect is illuminated with divine intelligence, if one's speech is unceasingly devoted to singing the praises of the Creator, and if one's senses are sanctified by unadulterated images - one has*

¹⁰ Confessor, *Philokalia Vol 2*.

¹¹ Vassa Kontouma, *The Philokalia, The Orthodox Christian World*, 2012, <https://doi.org/10.4324/9780203119389-54>. St. diadochos of photiki. *Philokalia vol. 1*. 254.

¹² B. j Boland, *Dogmatika Masa Kini*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 1884). 170- 172

*enhanced the sanctity that is naturally one's nature, as created in the image of God, by adding the sanctity of likeness to God acquired through the exercise of one's free will.*¹³

Dalam kalimat sederhana, kehendak bebas berarti kemampuan manusia untuk mempersatukan inteletnya dengan intelet Ilahi sehingga dengan penyatuan tersebut membawa manusia untuk memperoleh kesucian. Minggu M. Pranoto menyatakan “Kehendak bebas akan direstorasi kembali di dalam terang keselamatan Allah dan sebagai akibatnya, manusia yang telah dibenarkan hidupnya dapat diumpamakan menjadi seperti sebuah pohon yang subur yang terus menghasilkan buahnya”.¹⁴ Karena itu, setiap manusia harus dapat melakukan kehendak bebasnya dengan berpedoman pada kehendak Allah, sehingga mencapai kesempurnaan dalam Tuhan. Dengan demikian, intelet manusia harus menyatu pada intelet ilahi dengan dorongan kehendak bebas itu sendiri.

Kehendak bebas yang terdapat di dalam diri manusia harus menjadi pendorong untuk dapat menghancurkan kehendak yang merusak dan bertahan pada kehendak yang sesuai dengan kehendak Tuhan. St. Maximus menyatakan bahwa barangsiapa menyucikan kehendak bebasnya dari kecemaran dosa maka seseorang itu telah menghancurkan kegiatan yang merusak dirinya dari apa yang menyebabkan kecemaran. Pada akhirnya, ketika manusia sudah bebas dari kecemaran tersebut maka ia akan menjauhi hal-hal duniawi dan bertindak sesuai dengan anugerah Roh Kudus yang ada dalam dirinya.¹⁵ Dengan mengendalikan kehendak bebas dari dosa maka kehendak bebas menjadi kekuatan untuk memperbaharui diri dengan tuntunan anugerah Roh kudus. Dalam bukunya Paul Helm menuliskan *thus, endowing man with free will is a value with a risk attached to it - the risk of moral evil - a risk that God is prepared to take because of the value placed on human freedom.*¹⁶

Kehendak bebas yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah menjaga kesucian pikiran dan *nous* dari hal-hal jahat. St. Maximus menyatakan *do not treat your conscience with contempt, for it always advises you to do your best. It will show you the will of God and the angels, it will free you from hidden defilements, and when you leave this world, it will give you the gift of intimacy with God*¹⁷ Berdasarkan pernyataan ini, kehendak bebas yang Tuhan inginkan berarti menjaga hati nurani dari berbagai penghinaan yang akan

¹³ Kontouma, *The Philokalia*. 116

¹⁴ minggu M. Pranoto, “Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther,” *Veritas* 7/2 (2006): 199–224.

¹⁵ Kontouma, *The Philokalia*. St. maximus The Confessor. 192.

¹⁶ *The providence of God*, Paul Helm. Hal. 198.

¹⁷ Kontouma, *The Philokalia*. 96

membawa diri dalam kerusakan sehingga manusia akan lebih suka melakukan yang baik kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia. Paul Helm menyatakan dalam bukunya bahwa kehendak bebas yang ideterministik adalah kondisi yang diperlukan bagi kepribadian dan pertanggungjawaban manusia untuk menempatkan dirinya dalam menjauhi sifat-sifat yang dapat menghancurkan kesucian dirinya.¹⁸ Karena itu, kehendak bebas berarti kondisi diri manusia untuk melakukan hal yang memenuhi keinginannya terhadap sesuatu. Dengan demikian, kehendak bebas yang Tuhan inginkan adalah kehendak bebas yang membawa kebaikan dalam diri manusia untuk memperoleh kasih karunia Tuhan, sehingga dengan manusia memperoleh kasih karunia Tuhan maka manusia akan menjauhi hal-hal duniawi dan melakukan yang terbaik dengan berpedoman pada Firman Tuhan.

Jadi, berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehendak bebas merupakan anugerah yang Tuhan berikan dalam diri manusia untuk melakukan kehendaknya dalam mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia adalah menjadi ciptaan yang segambar dan serupa dengan Tuhan untuk mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan yang Tuhan inginkan dalam diri manusia adalah kesempurnaan untuk dapat menjadi ciptaan yang bebas dari segala dosa. Karena itu, kehendak bebas harus manusia gunakan untuk bebas berbuat baik dihadapan Tuhan bukan untuk bebas dalam berbuat dosa. Dengan demikian, kehendak bebas manusia dapat menjadi kekuatan jiwa manusia untuk melakukan kehendak Tuhan dalam berbuat kebaikan terhadap diri sendiri dan kepada kehidupan orang lain.

Kehendak Bebas dan Dosa

Kehendak bebas dapat juga disebut sebagai kehendak manusia karena manusia menjadikan kehendak bebasnya sebagai kesempatan. Manusia menganggap kehendak bebas sebagai suatu kesempatan untuk bertindak melakukan hal-hal yang ia inginkan demi kepuasan dirinya. St. Maximus menyatakan:

“No one can plead the weakness of the flesh as an excuse when he sins; for the union of our humanity with the divine Logos through the incarnation has renewed the whole of nature by lifting the curse, and so we have no excuse if our will remains attached to the passions. For the divinity of the Logos, which always dwells by grace in those who believe in Him, withers the rule of sin in the flesh.”¹⁹

¹⁸Providence And Evil, *The Providence Of God Paul Helm. Contours Of Chiristian Theology*, n.d.195

¹⁹ Kontouma, *The Philokalia*. 221

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menanggapi bahwa manusia tidak ada alasan untuk berbuat dosa, karena penyatuan manusia dengan logos Ilahi melalui inkarnasi membuat manusia untuk bebas berkehendak dengan berpedoman pada Firman Tuhan. Dewantoro juga menjelaskan bahwa kehendak bebas muncul karena otak memiliki kemampuan untuk memberikan alasan dan pilihan terhadap satu tindakan.”²⁰ Kehendak bebas manusia dapat digunakan untuk memberikan alasan, tetapi alasan tersebut bukan untuk melakukan kehendak dirinya dalam berbuat dosa. Minggus lebih lanjut juga menyatakan “Kehendak bebas adalah bertindak untuk melayani seperti Yesus Kristus telah melayani”.²¹ Kehendak bebas yang dimaksud berarti tindakan melayani bukan untuk berbuat dosa, sehingga manusia melakukan kehendaknya untuk hal-hal sorgawi bukan untuk hal-hal duniawi. Dengan demikian, kehendak bebas berarti bukan kesempatan manusia untuk melakukan kepuasan dirinya dalam hal-hal dosa tetapi kesempatan yang berharga untuk dapat memperbaharui dirinya menjadi ciptaan yang sempurna dihadapan Tuhan.

Kesempatan yang diberikan kepada ciptaan untuk berkehendak bebas, yaitu kesempatan untuk berpartisipasi dalam melakukan kebaikan dan kebijaksanaan. St. Maximus menegaskan bahwa karena Tuhan adalah Maha segalanya secara absolut maka Tuhan mempercayakan kepada manusia untuk berpartisipasi sesuai dengan kehendak bebas yang ada dalam dirinya dengan catatan manusia tidak melakukan apa yang menyakiti hati Tuhan.²² Namun dalam kenyataannya, partisipasi yang manusia lakukan adalah tindakan yang selalu bertentangan dengan apa yang Tuhan inginkan, dimana manusia menggunakan menggunakan kecerdasan dan akal budinya serta menganggap dirinya luar biasa dengan apa yang sedang ia lakukan. Karena itu, partisipasi tersebut adalah kebodohan karena manusia cenderung melupakan kepada siapa yang menciptakan dirinya dan siapa yang menganugrahkan kemuliaan tersebut dalam dirinya. Jadi, partisipasi yang sesungguhnya Tuhan inginkan adalah partisipasi untuk tidak memegahkan diri dan partisipasi untuk menjadikan Tuhan sebagai objek utama dalam diri manusia.

Partisipasi manusia untuk melakukan kehendaknya adalah kesempatan dalam dirinya untuk terus berhubungan dengan Tuhan, sehingga dengan partisipasi tersebut maka dirinya akan semakin bercahaya di dalam Tuhan. Dewantoro mengutip pernyataan dari Mischel ia

²⁰ dewantoro Putra Fajar, “Komunikasi-Konflik Dalam Perspektif Kehendak Bebas,” *Komunikasi Massa* 1 (2012). 2

²¹ Pranoto, “Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther,” 2006.23

²² Kontouma, *The Philokalia*.87

menuliskan bahwa manusia sebenarnya memiliki mekanisme untuk mengendalikan semua hal yang berhubungan dengan sifat serta kondisi lainnya dalam dirinya sendiri.²³ St. Gregory menuliskan *Man is created incorruptible, without bodily humours, and thus he will be when resurrected. Yet he is not created either immutable or mutable, since he possesses the power to choose at will whether to be subject to change or not. But the will cannot confer total immutability of nature upon him. Such immutability is bestowed only when he has attained the state of changeless deification.*²⁴ Dengan demikian, kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan kepada manusia adalah suatu kesempatan yang tidak boleh disia-siakan umat manusia karena dengan manusia merespon kebebasan kehendak yang Tuhan anugerahkan maka manusia akan memberikan keuntungan dalam kehidupannya.

Dampak yang dialami manusia ketika melakukan kehendak bebasnya untuk melawan nafsu jahat ialah membuat pikiran manusia semakin bertahan di dalam Tuhan. St. Maximus menegaskan *It is one thing to fight against a passion-free thought so that it will not stimulate a passion ; it is another to fight against an impassioned thought so that there will be no assent to it. Both these two forms of counter-attack prevent the thoughts themselves from persisting.*²⁵ Jika manusia melawan nafsu jahat yang timbul dari kehendak bebasnya maka pikiran manusia akan semakin kuat untuk bertahan, sehingga kehendak bebas yang merusak akan dikalahkan oleh kehendak bebas yang berasal dari kehendak Tuhan. St. Maximus menuliskan bahwa dengan kebaikan-Nya yang penuh dengan kelimpahan maka Tuhan menghiasi alam semesta dan mengkehendaki segala sesuatu terwujud. Namun untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan maka manusia seyogianya melampaui proses dan cara yang ilahi karena manusia telah diberikan anugerah dan energi Ilahi untuk berkehendak bebas dengan syarat melakukan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Sang Pencipta.²⁶ Karena itu, tujuan kehendak bebas adalah supaya manusia semakin sadar akan pelanggaran-pelanggarannya dan dapat berusaha untuk meninggalkan hal-hal duniawi.

Kehendak bebas yang melawan nafsu jahat adalah kehendak yang membawa di dalam iman yang sejati. Iman yang sejati adalah kebenaran yang dimiliki manusia untuk terus bertahan dalam Tuhan. St. Maximus menyatakan *real faith is truth which is all-embracing, all-sustaining and free from all falsehood. A good conscience confers on us the power of*

²³Dewanto Putra Fajar, “Komunikasi-Konflik Dalam Perspektif Kehendak Bebas,” *Komunikasi Massa* 1 (2012). 7

²⁴ Kontouma, *The Philokalia*. On Commandments And Doctrine .213

²⁵ Kontouma.97

²⁶ Kontouma.289

*love, since it is not guilty of any transgression of the commandments.*²⁷ Ternyata iman yang sejati yang Maximus maksud adalah iman yang tidak mudah goyah sehingga manusia dapat bertahan dalam mempertahankan kebenaran yang sedang ia yakini menjadi semakin nyata dalam kehidupannya. Maximus lebih lanjut menyatakan *the cause and origin of the passions is the misuse of things. Such misuse results from perversion of our character. Perversion expresses the bias of the will, and the state of our will is tested by demonic provocation. The demons thus are permitted by divine providence to demonstrate to us the specific state of our will.*²⁸ Hawa nafsu yang muncul karena hal-hal duniawi membuat manusia untuk dapat mengatasi dengan mengontrol kehendak buruknya menjadi kehendak bebas yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, kehendak bebas yang membawa diri manusia dalam kehancuran adalah kehendak bebas yang timbul karena hawa nafsu duniawi. Oleh karena itu, manusia harus terus berusaha untuk mengontrol dirinya supaya tidak jatuh dalam kehendak bebas dalam melakukan dosa.

Kehendak bebas akan mempertahankan kecenderungan manusia dari kerusakan dosa sehingga dengan kehendak bebasnya ia menyucikan dirinya. St. Maximus menuliskan dalam bukunya *the one, he says, who by the inclination of his will purifies himself of the corruption of sin, destroys the corrupting activity of things that naturally cause corruption. For the incorruptibility of free will maintains nature's corruptibility in a state of incorruption, because through the grace of the Spirit that is in it, it providentially does not permit nature to be dominated by the opposing qualities.*²⁹ Kecenderungan kehendak manusia berarti menyucikan diri manusia dari dosa yang telah ia lakukan, sehingga dengan menyucikan diri maka anugerah Roh yang menguasai kehidupannya akan tetap tinggal di dalam hati (*Nous*) manusia tersebut. Basic turut menuliskan bahwa kehendak bebas manusia membutuhkan kemungkinan alternatif atau kekuatan untuk melakukan tindakan yang sebaliknya dari tindakan yang sedang ia lakukan, sehingga kehendak bebas dapat disyaratkan dengan sumber utamanya adalah untuk melakukan tindakan dan perbuatan bebas yang tidak mengganggu kesenangan hidupnya.³⁰ Pernyataan yang dikemukakan Basic dalam bukunya menjelaskan kepada manusia, bahwa kehendak bebas adalah sumber utama dari keinginan manusia yang merupakan kekuatan diri manusia untuk melakukan tindakan bebas yang menurut pandangan kehidupannya membawa keuntungan dalam

²⁷ Kontouma.118

²⁸ Kontouma.225

²⁹ St. Maximus The Confessor, *No Title Buku The Father Of The Church. Vol 136*, n.d.221

³⁰ Basic Terms, *Free Will, Moral Responsibility, and Determinism*, n.d.1

dirinya. Karena itu, kehendak bebas bukan membawa kehidupan dalam dosa tetapi harus membawa keuntungan dalam kehidupan manusia, yang pada akhirnya mencapai penyucian dan keserupaan dengan Kristus.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan kepada manusia bukan kesempatan untuk melakukan kecemaran dan dosa. Namun, kehendak bebas yang Tuhan inginkan dalam diri manusia adalah kehendak bebas untuk menjauhi hal-hal duniawi yang dapat merusak kesucian diri manusia. Kehendak bebas yang sesuai dengan kehendak Tuhan akan memberi dampak kepada diri manusia, sehingga manusia akan serupa dan bercahaya di dalam kasih karunia Tuhan. Dengan demikian, kehendak bebas manusia bukan suatu kesempatan dalam melakukan dosa tetapi kehendak untuk mencapai tujuan akhir kehidupan manusia tersebut.

Kehendak Bebas yang Sesuai kehendak Tuhan bagi Orang Beriman

Akhir kehendak bebas memberikan dampak dalam diri manusia. Kehendak bebas akan berdampak jika manusia dapat menyangkal kehendaknya dari hal-hal duniawi. St. Maximus menegaskan bahwa baptisan Tuhan adalah suatu penyangkalan yang sepenuhnya atas kehendak bebas manusia dengan hubungan duniawi yang merusak diri manusia, sehingga dengan baptisan maka manusia mendapatkan penyangkalan hidup yang benar sesuai dengan yang Tuhan kehendaki.³¹ Penyangkalan diri manusia dapat dilakukan dengan tindakan yang dapat masuk akal. Penyangkalan yang masuk akal dapat dilakukan melalui baptisan, bersekutu dengan tubuh dan darah Kristus yang bertujuan untuk menjadi manusia yang baru dalam berkehendak sesuai dengan Firman Tuhan. Paul Helm juga menyatakan bahwa:

“In the second place, it is important to bear in mind that the free-will defence can also be thought of as greater-good defence, though one of a peculiar kind. It is, in effect, a limiting case of such a defence. The free-will defences claims that a world in which there are human beings with indeterministic free will is a more valuable world (whatever evil might occur in the world as a result of the exercise of human free will) than one in which there are no such individuals. So God had a good reason—one to be understood in terms of the intrinsic value of certain kinds of actions—for creating such a world. But having created such a world, he cannot ensure that it has a particular outcome.”³²

Kehendak bebas tidak menimbulkan dampak yang buruk dalam diri manusia jika manusia tersebut memiliki pertahanan kehendak bebas. Pertahanan kehendak bebas adalah

³¹ St. Maximus The Confessor, *No Title Buku Bapa Gereja. Jil. 136.*, n.d.. 201

³² Paul Helm, *The Providence Of God*, n.d.198

pembelaan manusia yang tidak dapat diketahui oleh dunia tentang apa yang manusia inginkan untuk dilakukannya. Dengan demikian, kehendak bebas membawa dampak dalam diri manusia, karena kehendak bebas manusia suatu tindakan yang manusia lakukan untuk memperbaiki dirinya sehingga timbul pembelaan dalam diri manusia. Pembelaan tersebut membuat manusia untuk memperbaiki dirinya sehingga manusia menyangkal hal-hal duniawi yang akan merusak kehidupannya.

Pencapaian berkat-berkat ilahi merupakan dampak yang timbul karena kehendak bebas yang dianugerah Tuhan secara alami kepada ciptaan-Nya. St. Maximus menyatakan bahwa:

“According to the first interpretation proposed for the preceding section of the prayer, the words 'this day' symbolize the present age; and the person who prays in this age for the incorruptible bread of wisdom, from which we were cut off by the original transgression, delights in one thing only : the attainment of divine blessings. It is God who by nature bestows these blessings, but it is the recipient's free will that safeguards them.”³³

Pencapaian berkat-berkat ilahi berarti anugerah yang Tuhan berikan, tetapi berkat-berkat tersebut bergantung pada kehendak bebas manusia dimana kehendak bebas merupakan pelindung dari berkat yang Tuhan anugerahkan tersebut. Dengan demikian, ketika manusia tidak menggunakan kehendak bebasnya dalam hal-hal yang Ilahi maka dampak yang manusia terima adalah berkat yang Tuhan anugerahkan akan menjauh dari kehidupannya, tetapi jika manusia dapat merespon anugerah dengan kehendak bebasnya maka manusia akan mendapat berkat Ilahi atau Roti kebijaksanaan.

Kehendak bebas manusia tidak akan terlepas dari doa. Dimana doa adalah komunikasi manusia dalam menyampaikan keluhannya kepada Tuhan. St. Maximus menuliskan bahwa untuk menguasai diri kita dari kehendak bebas yang terikat dengan hal-hal duniawi maka setiap orang harus dapat menjadikan doa sebagai senjata dirinya untuk berperang melawan pikiran-pikiran jahat yang ingin menyerang kehidupannya sehingga semakin banyak doa yang dinaikan maka kuasa si jahat akan semakin jauh dari diri kita.³⁴ Karena itu, apapun yang menyerang diri manusia jika sudah menaikan doanya dan percaya akan kuasa Tuhan maka seseorang itu akan selalu menang dihadapan si jahat. Jadi, saat doa menjadi senjata hidup maka kuasa Tuhan akan semakin nyata untuk diri kita.

³³ Kontouma, *The Philokalia*.300

³⁴Kontouma.289

Kehendak bebas manusia berarti kehendak yang muncul dalam diri manusia sendiri, walaupun manusia menggunakan kehendak bebasnya dengan tindakan yang ia inginkan maka ia tidak dapat pernah bisa lepas dari doa. Deky Hidnas mengutip pernyataan Owen yang menyatakan setiap orang percaya kepada Tuhan harus berdoa ketika membaca firman Tuhan supaya kita memohon penerangan dari Roh Kudus”.³⁵ Doa berarti komunikasi manusia untuk meminta penerangan dari Tuhan dalam melakukan apa isi firman-Nya. Dengan demikian, kehendak bebas manusia akan sesuai dengan kehendak Tuhan jika manusia selalu membangun relasi yang intim dengan Tuhan dan selalu menaikan doa serta ucapan syukurnya kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Kehendak bebas memberikan pembaharuan diri kepada manusia untuk dapat mencapai keserupaan dengan Tuhan. Kehendak bebas bukan pembaharuan diri manusia untuk berbuat dosa sehingga manusia tidak salah mengartikan apa maksud kehendak bebas yang sesungguhnya yang Tuhan kehendaki dalam kehidupannya. Namun, Tuhan menganugerahkan kehendak bebas kepada manusia bukan karena Tuhan ingin lepas tangan terhadap manusia, tetapi Tuhan ingin manusia memilih apa yang terbaik untuk dikembangkan dan lakukan dalam setiap kehidupannya. Karena itu, dengan kehendak bebas yang Tuhan berikan maka manusia dapat memilih apa yang terpenting untuk dilakukan sehingga tidak menyesal saat kehendak yang dipilih membawa dampak yang buruk dalam dirinya sendiri. Karena itu, setiap orang sesungguhnya terpanggil untuk menggunakan kebebasan yang Tuhan berikan sebagai jalan terhadap kehidupan guna memperoleh keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boland, B. j. *Dogmatika Masa Kini*. Edited by BPK Gunung Mulia. Jakarta, 1884.
Confessor, St. Maximus The. *No Title Buku Bapa Gereja. Jil. 136.*, n.d.
———. *The Father Of The Church. Vol 136*, n.d.
———. *Philokalia Vol 2*, n.d.
Evil, Providence And. *The Providence Of God Paul Helm. Contours Of Chiristian Theology*, n.d.
Fajar, Dewanto Putra. “Komunikasi-Konflik Dalam Perspektif Kehendak Bebas.” *Komunikasi Massa* 1 (2012).

³⁵ Deky Hidnas Yan Nggadas, “Iluminasi, Eksegesis, Dan Doa,” *BIA* 1 (2018): 39–55.

- Fajar, dewantoro Putra. "Komunikasi-Konflik Dalam Perspektif Kehendak Bebas." *Komunikasi Massa* 1 (2012).
- Helm, Paul. *The Providence Of God*, n.d.
- Hia, Maritaisi. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *Eleos* 2 (2022): 16–34.
- Kontouma, Vassa. *The Philokalia. The Orthodox Christian World*, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203119389-54>.
- Labudo, Basrianiksun. "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. "Iluminasi, Eksegesis, Dan Doa." *BIA* 1 (2018): 39–55.
- Pranoto, minggus M. "Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther." *Veritas* 7/2 (2006): 199–224.
- Pranoto, Minggus Minarto. "Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2006). <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.181>.
- Sherrard, G.E.H Palmer Phili, and Kallstos Ware. *The Philokalia The Complete Text Ropiled by StNikodimos of the Holy Mountain and St Makarios of Corinth*. Edited by Faber. London, 1979.
- Soivi, Moh. "Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhamad TaiqiMishbah Yazdi," 2018.
- Sproul, Robert Charles. *Willing To Believe: The Controversy Over Free Will*. United States of Amerika: Baker Books, 1997.
- Tanyit, Parel. "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005). <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.
- Terms, Basic. *Free Will, Moral Responsibility, and Determinism*, n.d.
- Yusak Noven Susanto. "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini." *Chemical Information and Modeling* 9 (2017): 1689–99.